

ETIKA BERMEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADITS

Moh Imron, Mahmudi, Moh Iqbal Rosadi, Weis Arqurnai

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: mimron290@gmail.com
muchmode08@gmail.com
Iqbalrosadi602@gmail.com
weisarqurnain95@gmail.com

Abstrak:

Masifnya keterbukaan dunia melalui internet. Menjadikan semua hal bisa diakses dengannya. Bahkan untuk mengakses informasi tentang apapun sangat mudah tinggal mengetik kata kuncinya maka akan terhidang semua yang diinginkan. Namun, keterbukaan ini tidak akan pernah lepas dari dampak positif dan negatif. Kenyataannya, tidak sedikit dari penyalahgunaan media sosial mulai dari pengkaburan informasi (hoaks) bahkan lebih dari itu yaitu mencaci maki orang sehingga beimplikasi pada merugikan orang lain. Oleh karena itu, perlu membaca kembali prinsip-prinsip hidup bersosial yang telah diajarkan oleh Nabi khususnya dalam merespon terkait masalah etika bermedia sosial. Hal ini penting untuk dikaji dengan maksud mengedukasi public agar berhati-hati dan waspada dengan dampak negative media sosial. Adapun perangkat metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan teori tematik dan *ma'ān al-Ḥadīth*. sehingga menghasilkan simpulan bahwa, beberapa pesan Nabi yang harus diperhatikan dalam beradaptasi dengan media sosial yaitu memanfaatkan kesempatan dan fasilitas dengan baik, berbicara atau berkomentar dengan bijak, *tabayyūn* terhadap informasi yang didapat atau yang ingin dipublis dan hargailah orang lain sebagaimana menghargai diri sendiri.

Kata kunci: *Etika, Media Sosia, Hadits*

Abstract:

The openness of the world through the internet. Freedom of expression. It is making all things accessible with it. To get information about anything, you must type in the keywords, and everything you want will be served. However, this openness will always be connected to positive and negative impacts. Not a few of the abuses of social media start with obscuring information (hoaxes) and, even worse, insulting or harming others. Therefore, it is necessary to re-read the principles of social life taught by the Prophet. This is done to educate the public to be careful and aware of the negative impacts of social media. The methodological set that will be used is a qualitative methodology with thematic theory and *ma'ān al-Ḥadīth*. So to conclude, several things that must be considered in dealing with social media are taking advantage of opportunities and facilities properly, speaking or commenting wisely, cross-checking information obtained or that you want to upload, and respecting other people.

Keywords: *Ethics, Social Media, Hadits*

Pendahuluan

Derasnya arus informasi melalui jejaring sosial yang sudah tidak terbendung. Komputasi yang semakin kuat, perangkat seluler dengan berbagai layanan digitalnya merupakan suatu keniscayaan. Tidak hanya berlaku di Negara maju saja bahkan di negara yang berkembang dan negara terbelakang sudah menjadi kaharusan untuk berkolaborasi dengan sistem digital. Hal ini tidak bisa lagi dielakkan di kehidupan manusia di era ini semuanya merasakan perangkat praktis ini.¹

Dua puluh tahun yang lalu, internet masih belum terbuka luas seperti sekarang ini. Keterbukaan akses telah terhidang dalam banyak hal, informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan cara yang sangat praktis cukup dengan mengetik kata kunci maka, apa yang diinginkan akan terbuka dan akan dihidangkan. Keterbukaan dan kemudahan ini tentu tidak lepas dari dampak positif dan negatifnya. Jika merespon dengan baik. Maka, kemudahan media internet akan menjadi akar tumbuhnya keburukan apabila tidak mengoprasikan dengan baik. Namun akan menjadi kebaikan apabila benar penggunaannya. Oleh karenanya, kendali internet ada pada pribadi masing-masing.²

Dampak positif dari keterbukaan media sosial yang bisa dirasakan adalah menjadikan wadah untuk menggali potensi diri yang sebelumnya sempat terpendam. Peluang diri untuk berkarya. Maka, melalui komunikasi dengan media sosial akan lebih praktis. Sehingga sangat praktis untuk menuangkan sesuatu karya di dalamnya seperti membuat *flog* atau *blok* untuk meng-*upload* hasil kreasi yang diusahakan untuk bisa dikonsumsi oleh umum. Mulai dari menulis, foto-foto kreatif, berdagang, belajar dan lain sebagainya. Hal ini, sangat bermanfaat dan sangat membantu untuk meningkatkan potensi diri dalam semua hal termasuk hal berkreasi dan berkarya.³

Namun tidak bisa dipungkiri, penyalahgunaan media sosial (dampak negatif) oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab semakin hari semakin bertambah kuantitasnya. Dalam banyak hal, Maraknya penipuan, baik dalam jual beli dan menginformasikan berita yang tidak akurat bahkan memaki orang lain yang tidak jelas status salah atau tidaknya. Hal ini terjadi, karena minimnya edukasi masyarakat muslim tentang etika bermedia sosial sehingga, berdampak pada mudarnya kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya menghargai orang lain. Menjaga etika disaat berinteraksi dengan orang lain sangat penting untuk diperhatikan. Karena kehidupan akan baik dan terjaga stabilitasnya apabila komunikasi di dalamnya berjalan baik⁴

Kemajuan teknologi yang masif berdampak terhadap mudarnya warna kebudayaan timur dan lunturnya norma-norma kesantunan dalam segala hal, sehingga memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat, khususnya kaum pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan rendahnya etika dan moral masyarakat, sehingga bukan kesantunan berbahasa yang terjalin, bukan kemulyaan berperilaku yang

¹ Yunardi Syukur dan Tri Putranto, *Muslim 0,4* (Jakarta: Gramedia, 2020), 96.

² Yunardi Syukur dan Tri Putranto, 96.

³ Husnah Z, "Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi," *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020), 28.

⁴ Nadirsyah Husen, *Saring Sebelum Shering* (Yogyakarta: Benteng, 2019), 305.

diperhatikan melainkan kekerasan fisik dan berakhir dengan percekocokan dan permusuhan.

Permasalahan inilah yang menjadi suatu kegelisahan sehingga perlu menyajikan suatu bahasan seputar etika berkomunikasi dengan baik. seperti yang telah suksen Nabi ajarkan dan aplikasikan. Sebenarnya, empat belas abad yang lalu Nabi telah mengajarkan tentang konsep berkomunikasi dengan baik. Namun, generasi saat ini kebanyakan apatis dan tidak memperhatikan hal tersebut sehingga pesan-pesan moral yang Nabi sabdakan tidak tersampaikan. Maka perlu mengulas kembali tentang etika bermedia sosial dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat generasi menunduk agar terarah dan selalu hati-hati dalam berkomunikasi di media sosial.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang yang berperilaku dan yang diamati.⁵ Di samping itu peneliti juga menggunakan penelitian yang modelnya *library research* (penelitian kepustakaan) guna mengumpulkan data-data yang berada di perpustakaan, buku-buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah atau kisah-kisah dan lain sebagainya. Adapun pendekatannya menggunakan teori tematik hadis dan *ma'an al-Ḥadīth*. tematik hadis diproyeksi untuk melacak hadis-hadis yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas. Sedangkan *ma'an al-Ḥadīth* digunakan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam hadis.

Hasil dan Pembahasan

Makna Etika

Secara terminology etika adalah cakupan keilmuan yang membicarakan nilai-nilai, idealisme-idealisme kehidupan atau norma, aturan, tata cara, dan pedoman seseorang dalam bertingkah laku yang harus ditaati. Dimana peraturan-peraturan tersebut harus rasional karena rasio merupakan embrio timbulnya perilaku-perilaku dalam diri manusia yang mampu memahami mana kebaikan dan keburukan. Dapat dipahami bahwa etika adalah aturan aturan yang baik. Bisa bersumber dari wahyu Allah atau bersumber dari manusia. Contoh sederhana dari penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari adalah mengucapkan salam ketika masuk kelas, minta maaf ketika berbuat salah, dan berterima kasih ketika ditolong.⁶

Adapun mengenai pandangan-pandangan para ahli dalam memdefinisikan apa itu etika di antaranya yaitu:⁷

1. Ensiklopedi Winkler Prins: etika adalah bagian filsafat yang yang mengembangkan tentang tindakan. Landasasan-landasannya, dan tujuan yang diarahkan. Diarahkan kepada makna dan tindakan
2. New American Encyclopedia: etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tapi tentang nilai-nilai tidak mengenai tentang sifat manusia

⁵ Lexy J.M Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 4.

⁶ Fu'ad Farid Isma'il, Dkk, *Berfilsafat Itu Gampang* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), 251.

⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Umum* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), 170.

tindakan sifat-sifat manusia tapi tentang idenya. Oleh karenanya bukan tentang ilmu yang positif tapi yang normatif.

3. A.S. Hornby Dictionary: etika adalah ilmu tentang mural atau ilmu tentang kaidah-kaidah dan prinsip moral.
4. A Handbook of Christian Etik: etika adalah ilmu normatif, memandang manusia sebagai tenaga moral. Mempertimbangkan keadaan kebiasaan dan karakternya dengan tujuan yang benar atau salah atau kecenderungannya pada kebenaran atau kasalahan.

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut dapat dipahami bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang peraturan, norma dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai. Apabila berperilaku baik maka etika seseorang dapat dikatakan baik. Apabila perilaku seseorang atau komunitas tidak baik maka, dikatakan etika tidak baik.

Pengaruh Media Sosial Yang Masif

Media sosial adalah suatu media online yang mempermudah penggunaannya untuk mengakses apapun yang diinginkan berpartisipasi, berkomunikasi bisa dengan melalui blog jejaring sosila, wiki forum dan virtual. Pendapat lain berpendapat bahwa media sosial adalah media online yang mendukung intraksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi intraksi sosial. Atau ada yang berpendapat media sosial adalah sebuah perangkat komunikasi atau kolaborasi. Yang memungkinkan akan terjadinya berbagai intraksi. Mungkin hal ini tidak pernah ada pada zaman awam.⁸

Keterbukaan sosial media yang multi lintas menjadikan servic manusia modern semakin peraktis. Tidak lagi ada jarak pembatas antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dengan mudahnya berkomunikasi dengan siapapun. Namun dalam keterbukaan ini perlu memperhatikan norma-norma agama yang telah lama Nabi menyampaikan dalam hadisnya tentang bagaimana cara berinteraksi dengan baik khususnya dalam bermedia sosial, mengingat begitu banyak dampak negatif dari media sosial yang telah terjadi. di antara pesan-pesan Nabi sebagai berikut:

1. *Memanfaatkan waktu dan fasilitas hidup dengan sebaik-baiknya*

Setiap sesuatu yang dihadapi, sesuatu yang ada baik waktu atau fasilitas yang terhidang di depan mata, menjadi keharusan seorang muslim menyikapinya dengan adil dan dan baik yaitu memanfaatkan sesuatu tersebut dengan baik. Termasuk media sosial yang sudah membumi dan merasuk dalam kehidupan kaum muslim. Sehingga mau tidak mau muslim harus beradaptasi dengan era digitalisasi ini. Maka, muslim harus siap dari segala aspeknya mulai dari moral dan mentalnya. Sehingga kemudian tidak terjerumus dalam kesesatan yang membutuhkan. Oleh karenanya penting memperhatikan petunjuk hadis yang diriwayatkan oleh Abī Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، وَعَبْدُ وَاجِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قُرَّةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَسَّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَعْغِيهِ⁹

⁸ Tongkotow Liedfrai Dkk.

⁹Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr* Vol 4 (Bairūt: Dar al-Gharbi al-Islamī, 1998).148. hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Imām Muslim di bab *akhd al-Ḥalali wa tarki al-Shubḥah* No. 1599, Ibnu Majah di bab *kaffi al-Lisan fi al-Fitnah* No. 3976,

Artinya: menceritakan kepada kami Aḥmad bin Naṣr al-Naisābūrī, dan lainnya mengatakan menceritakan kepada kami Abū Mushir, dari ‘Ismā’īl bin ‘Abdullah bin Samā’ah, dari al-Auzā’ī, dari Qurrah dari Zuhri, dari Abī Salamah dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: termasuk kesempurnaan agama seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

Dari hadis tersebut bisa dipahami bahwa apabila Islam dan iman seorang muslim sempurna maka, akan meninggalkan sesuatu yang tidak ada nilai positifnya atau membuat mudarat terhadap diri muslim dan pihak lain baik dalam perkataan dan perbuatannya. Yaitu meninggalkan sesuatu yang diharamkan, subhat dan riba. Bahkan. al-Qari’ī mengatkan bahwa berhati-hati tidak mencukupkan hanya pada perkataan dan perbuatan saja namun, pandangan, akal pikiran harus menjauh dari sesuatu yang bisa membuat terhalangnya ridha Allah sampai kepada seorang muslim.¹⁰

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa, Penting sekali, bagi para pengendali media sosial. untuk menjaga jejak digital agar tetap di jalan yang benar dan diridai Allah. Mengepos atau menerima sesuatu yang didapat dari media sosial harus yang bermanfaat. Tidak menyebarkan informasi yang profokatif, mengandung pornografi dan sara yang akan merugikan khalayak umum. Karena kecerobohan dalam mengekspos atau menerima sesuatu yang tidak ada nilai positifnya adalah bentuk dari kelemahan Islam dan keimanan seseorang. Dalam hadis yang lain Nabi juga bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ زُهَيْرٍ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ عُبَيْدُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ، إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاَفْعَلْ مَا شِئْتِ¹¹

Artinya: menceritakan kepada kami Aḥmad bin Yūnu, dari Zuhair, menceritakan kepada kami Manṣūr, dari Rib’ī bin Ḥirās, menceritakan kepada kami Abū Mas’ūd ‘Uqbah berkata: Nabi bersabda: sungguh termasuk sesuatu yang diwarisi dari perkataan Nabi-Nabi yang terdahulu adalah apabila kalian tidak malu maka, silahkan bertindak sesuka hatimu

Dari hadis ini, Ibnu Rajab memahami bahwa sabda Nabi di atas adalah bentuk perintah untuk melakukan Namun perlu diketahui perintah ini merupakan suatu perintah yang mengandung celaan dan hinaan terhadap pelakunya. Maka dalam pendapat ini ada dua pemahaman yang pertama, mengandung makna janji yang berupa ancaman. Jadi silahkan untuk mengerjakan sesuatu apapun yang dikehendaki apabila tidak ada rasa malu dalam dirinya. Karena Allah akan membalas semua perbuatanmu seperti firman Allah dalam surat fuṣṣilat ayat 40 Allah berfirman” kerjakanlah apa yang engkau inginkan sesungguhnya Allah maha melihat atas semua apa yang engkau lakukan”.¹²

Kedua, adalah ungkapan kata perintah namun mengandung kata pemberitahuan. Yaitu siapa saja yang tidak merasa malu maka silahkan untuk

¹⁰ Abū al-‘Alā’ Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mubārakfurī, *Tuḥfah Al-‘Ahwadī* (Bairūt: Dar al-kutub al-‘Alamiyah, n.d.), 500.

¹¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn Muḥīrah al-Bukhārī al-Ju’fi, *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* Vol. 8 (al-Qāhirah: al-Maṭba’ah al-Salafiyah, 1400), 29. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abū Dāud di bab fi bāb al-Ḥayā’ No. 4797. Ibnu Mājah di bab bāb al-Ḥayā’ No. 4183. Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān di bāb al-Ḥayā’ No. 607. Musnad Aḥmad No. 17090, 1798, 22345.

¹² Ibnu Rajab, *Jāmi’ Al-‘Ulūm Wa Al-Ḥikam* (Bairūt: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 497.

melakukan apapun yang dikehendakinya. Karena sesungguhnya yang dapat mencegah seseorang untuk berbuat sesua yang tidak ada manfaatnya apalagi mengandung maksiat dan merugikan orang lain adalah rasa malu. Apabila rasa malu telah tiada maka kehancuran yang akan melanda. Seperti yang di riwayatkan oleh 'Umar dari Nabi bahwa apabila Allah telah murka terhadap seorang hamba maka, Allah cabut rasa malunya. Kalau malu sudah tiada pada diri seseorang maka kehancuran yang akan datang.¹³

Dari penjelasan hadis ini maka dalam era digitalisasi, era keterbukaan ini perlu membudayakan rasa malu untuk berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat. Karena, Rasa malu adalah salah satu penawar untuk menetralkan penyakit yang telah mewabah pada saat ini yaitu penyakit ingin selalu diperhatikan dan dilihat oleh orang lain atau mengumbar-ngumbar sesuatu yang tidak bermanfaat. Khususnya bagi pemain konten-konten creator untuk selalu memperhatikan postingan yang hendak diunggah. Maka, perlu merenungkan dan *muḥasabah* terlebih dahulu untuk mengunggah kontennya apakah konten ini mengandung manfaat atau madarat apabila di konsumsi oleh khayak umum.

2. *Berkomunikasi dengan baik*

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang telah berlangsung sejak keberadaan manusia. Komunikasi Allah swt., dengan makhluk-makhlukNya telah berlangsung dan sebagian terekam indah dalam media-media komunikasi (termasuk kitab suci). Tanpa komunikasi tidak mungkin kehidupan dapat berlangsung dan tidak mungkin pula peradaban manusia dapat berkembang. Maka, baik dalam berkomunikasi merupakan syarat utamanya untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama.¹⁴ Empat belas abad lebih Nabi sudah membuat konsep berkomunikasi dengan baik seperti sabdanya.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ¹⁵

Artinya menderitakan kepada kami Abū Nu'īm, mencertakan kepada kami Zakariyā, menceritakan kepada kami 'Āmir, aku mendengar 'Abdullāh bin 'Umai berkata: Nabi bersabda: Muslim yang sejati adalah muslim yang mampu menjaga lisan dan tangannya dari mengganggu orang lain. Dan orang yang hijrah adalah orang yang bisa menjauhi larangan Allah.

Al-Imām Ibnu Ḥajar menjelaskan bahwa pada suatu saat ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ya Nabi, "siapakah muslim terbaik itu" lalu Nabi bersabda, "yaitu orang yang mampu menjaga lisan dan tangannya". Yatu lisan mampu untuk tidak mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaan orang lain dan tangan mampu untuk tidak mengganggu orang lain.¹⁶ Jadi menghargai dan pantang untuk menyakiti orang lain adalah konsep yang

¹³ Ibnu Rajab.

¹⁴ Muhammad Ahmad al-'Athar, *The Migic Of Comunication* (Jakarta: Zaman 2012), 10.

¹⁵ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Mughīrah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*, Vol. 4, 188. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Imām Muslim bāb tafāḍu al-Islām wa ayyu umūratih No. 40, 41, 756. Abū Dāwud di bāb fī shuḥḥi No. 1698. al-Nasā'i di bāb ṣifāt al-Muslim No. 4996. al-Darīmī No. Bāb ayyu al-Juhād afdal No. 2437, 2758.

¹⁶ Ibnu Rajab, *Fath al-Bārī*, Juz 1 (Madinah: Maktabah al-Ghurabā' al-Athariyah 1996), 38.

harus dipegangi oleh manusia era digital ini. dunia telah terbuka, yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat.

Dari hadis di atas terdapat dua poin penting yang disampaikan Nabi yaitu menjaga lisan dan tangan. Diera sekarang ini, era generasi nunduk. Semuanya keadaannya tergantung pada internet. Karena setiap aspirasi, asumsi dan lainnya yang seharusnya dilisankan dan diperbuat terkadang bisa diwakili dengan jari jempol yang menulis. aksesnya melalui tangan. Dua jempol bisa mengendalikan semuanya. Maka, kehati-hatian dalam hal ini sangat penting. Jangan terlalu gampang untuk menulis dan mengepos sesuatu yang kurang manfaatnya. Apalagi bisa membuat orang lain tersinggung dan disakitkan.

Sejak dulu Nabi telah menyampaikan tentang pentingnya menjaga ucapan. Untuk selalu mengatakan yang baik. Dalam era digital ini menjaga sesuatu yang akan diposting. Hendaknya menilai terlebih dahulu dampak dari postingan yang hendak diunggah. Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، قَالَ: سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُرَزِيِّ، صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ»¹⁷

Artinya: menceritakan kepada kami Hanād, menceritakan kepada kami 'Abdah, dari Muḥammad bin 'Amr dari Ayahku dari kakekku berkata: aku mendengar Bilāl bin al-Ḥarīth al-Muzannī sahabat Nabi berkata Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya satu kalimat yang seorang dari kalian katakan menjadi penyebab rida Allah maka Allah akan mencatat perkataan tersebut sampai pada hari perjumpaan dengannya. Namun sebaliknya satu kata yang menyebabkan kemurkaan Allah maka Allah akan mencatat kemurkaan itu sampai pada hari perjumpaan dengannya.

Hadis tersebut, mengandung makna yang luar biasa mengerikan. Perlu direnungi dan dipahami. Bahwa, satu kata akan menentukan nasib seorang. Apabila satu kalimat yang keluar dari lisan seseorang hamba menjadikan Allah ridha dengan kata tersebut maka, menjadi sebab menggapai ridha Allah dan surga jamiinannya. Namun sebaliknya, satu kalimat yang dilisankan oleh seorang hamba menjadikan Allah murka terhadap perkataan tersebut maka, kemurkaan yang ia dapat dan Neraka tempatnya. Maka dalam hadis yang lain dijelaskan seperti yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah bahwa lebih baik diam daripada berbicara membahayakan.¹⁸

3. *Tabayyūn*

Ketika dihadangkan sesuatu informasi atau mungkin ingin menginfokan sesuatu maka, jangan terburu-buru untuk mempostingnya. Namun, peting sekali untuk memperhatikan dan mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu. Akan berdampak positif atau negatif. Selektifitas diri dalam menanggapi sesuatu adalah hal yang sangat urgen untuk dijadikan pedoman. Karena kecerobahan dalam berita atau memberitakan akan berdampak fatal pada khalayak umum dan akan mempengaruhi terhadap kerukunan dan keharmonisan hidup. Mengandai hal ini, Nabi telah mengantisipasi sejak dahulu

¹⁷ al-Turmudhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr*, Juz 4, 149.

¹⁸ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairūt: Dar al-Fikri, 2003), 51.

agar ummat muslim khususnya selalu berhati-hati dalam berkata dan bertindak. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، قَالَ: ابْنُ حُسَيْنٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ¹⁹

Artinya: menceritakan kepada kami Ḥafṣah bin Abī ‘Umar, menceritakan kepada kami Syu’bah. Abī Daud juga menerima dari Muḥammad bin al-Ḥusain, menceritakan kepada kami ‘Alī bin Ḥafṣah berkata: menceritakan kepada kami Syu’bah dari Khubaib bin ‘Abd al-Raḥmān, dari Ḥafṣah bin ‘Āsim berkata: Ibnu Ḥusain hadis ini dari Abī Hurairah sesungguhnya Nabi SAW. Sabda: cukuplah dosa seseorang apabila menceritakan semua yang ia dengar tanpa *tabayyūn*.

Hadis tersebut memberi informasi agar selalu berhati-hati dalam berkomunikasi. Janganlah tergesa-gesa untuk menginfokan sesuatu yang masih belum jelas statusnya. Adapun maksud dari “cepat-cepat membicarakan sesuatu yang didengar” mempunyai dua pengertian *pertama*, membalikkan fakta (berdusta). Yaitu seseorang menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Padahal, sesuatu itu benar namun didistorsi sehingga menjadi salah. *Kedua*, menginfokan sesuatu yang tidak jelas statusnya. Semisal hanya melihat di postingan suatu akun yang tidak terjamin akurasi langsung diberitakan tanpa *tabayyūn* terlebih dahulu. Padahal belum tentu postingan itu hanya editan atau memang sebenarnya.²⁰

Dalam hadis yang lain, seperti yang diriwayatkan oleh Abū Hrairah Nabi bersabda: “ siapa saja yang beriman kepada Allah maka katakan yang benar atau diam”²¹ hadis ini memberikan pelajaran untuk selalu berhati-hati dalam hal menyampaikan sesuatu. Sampaikanlah sesuatu yang bermanfaat tidak menyakiti dan menyinggung orang lain. Namun apabila tidak bisa mengatakan yang baik. Nabi memberikan alternative yang sangat luar biasa yaitu diam. Karena diam tentu lebih baik daripada berbicara tapi akan merugikan baik dirinya atau orang lain.

Al-Qur’an juga memberi cara untuk menyikapi suatu informasi semisal ayat dalam surat al-Hujurat ayat 6 Allah berfirman wahai orang yang beriman apabila datang kepadamu seorang yang fisik dengan membawa berita, maka krosceklah kebenarannya, agar engkau tidak mencelakakan orang lain yang kemudian membuatmu menyesal dikemudian”²². Imam al-Qurtubī berpendapat untuk berhati-hati dalam menerima berita. Penting sekali untuk melihat siapa yang menyampaikan apabila yang menyampaikan orang yang bisa dipercaya maka, terimalah dan apabila yang menyampaikan orang yang tidak bisa diterima maka krosceklah.²³

¹⁹ Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* (Bairūt: Dar Kutub al-‘Alamiyah, 1996), 303.

²⁰ Muḥammad Asyraf bin ‘Āmir bin Ḥaidār Abū Abdurrahmān, *Aun Al-Ma’būd* Juz 13 (Bairūt: Dar al-kutub al-‘Alamiyah, 1415), 229.

²¹ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 51.

²² Qs. al-Hujurat (49): 6

²³ al-Qurtubā, *Al-Jāmi’ Li Ahkam Al-Qur’an* Juz 16 (Bairūt: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 312.

4. Menghargai karya orang lain

Dalam hidup bersosial sangat dibutuhkan ketentraman dan kedamaian. Karena manusia tidak akan bisa untuk hidup sendiri tanpa melibatkan orang lain. Keharmonisan dalam hubungan adalah konsep hidupnya. Bagian dari salah satu cara untuk mencapai keharmonisan dalam hidup bersosial adalah menghargai orang lain. Muslim sejati harus mempunyai rasa seperti yang dirasakan oleh saudaranya. Sebagaimana sabda Nabi.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ²⁴

Artinya: menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahyā, menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatādah, dari 'Anas bin Mālik dari Nabi SAW. Bersabda: tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mampu mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya.

Oleh karena itu, penting sekali untuk saling menghargai dan saling memahami. Dilarang untuk saling mencaci dan membenci. Sederhana apapun karya, kareasi atau keadaan seseorang dilarang untuk mencaci dan mengijeknya. Karena sejatinya ummat muslim ini bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan. Bagaikan satu tubuh yang saling memperhatikan dan merasakan. Apabila satu sakit maka semuanya akan merasakan sakitnya. Seperti yang disabdakan Nabi "janganlah kalian semua saling dengki, saling menyelidiki kesalahan orang lain, saling marah, janganlah membeli dalam belian orang lain jadilah hamba Allah yang bersaudara. Jangan saling menzalimi, menghina, merendahkan, dan mendustai.²⁵

Bahkan dalam riwayat yang lain seperti yang diriwayatkan oleh Abī Hurairah Nabi bersabda " kalian semua tidak akan masuk surga kecuali yang beriman. Dan yang beriman tidak akan masuk surga kecuali yang saling mencintai antar sesama. Ketahuilah akan aku tunjuka kepada kalian suatu amalan yang apabila kalian mengerjakan hal itu akan terjalin mahabbah rasa cinta di antara kalian yaitu: ucapkan salam"²⁶. Hadis sangat mengandung makna yang luar biasa. *Pertama*, menganjurkan untuk saling mencintai. Bahkan, nabi mengancam dengan tidak akan masuk surga orang yang bermusuhan. *Kedua*, mengandung makna saling menghargai yaitu jangan saling mencaci, membenci, tidak tegur sapa tapi kita harus saling mendoakan antar sesama agar terjalin kehidupan damai.

Al-Qur'an juga membicarakan tentang pentingnya menghargai orang lain dan jangan mengijeknya semisal dalam surat al-Hujurat 49 ayat 11. Allah berfirman wahai orang yang beriman janganlah kalian semua menghina orang lain karena bisa jadi orang yang engkau hina lebih baik dari pada yang menghina. Dan juga perempuan-perempuan menghina perempuan lain. Bisa jadi perempuan yang dihina lebih baik daripada yang menghina. Dan janganlah

²⁴ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 49. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Imām al-Nasāi dalam bab *babu 'alāmah al-Imān* No, 5016, 5034. al-Imām Ibnu Mājah dalam bab *babu ṣabri fi al-Imān* No. 66. 67. 4044. 2515. 2624. al-Imām al-Turmudhī, No. 2515, 2624. al-Darimī No. 2783. Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān No. 234, 235.

²⁵ Ibnu Rajab, *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Ḥikam*, 334.

²⁶ al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 55.

saling mencela satu sama lain. Al-Şabunī mengatakan bahwa saling mencela adalah suatu kefasikan. Dan mencampuradukkan antara iman dan fasik adalah keburukan.²⁷

Penutup

Keterbukaan dunia melalui media sosial menjadikan manusia di era digital ini termanjakan. Semuanya terfasilitasi. Semua akses telah terbuka sangat gampang seakan tidak ada batas yang menghalanginya. Namun, dari kemudahan ini harus selalu ingat terhadap pesan-pesan Nabi. Karena penengendali media sosial yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu adalah pengguna itu sendiri. Setidaknya empat hal yang harus diperhatikan dari pesan Nabi. *Pertama*, memanfaatkan sesuatu yang ada baik berupa waktu atau fasilitas hidup dengan baik dan bijak. *Kedua*, harus selalu menjaga ucapan agar selalu menghargai orang lain dan tidak menyakitinya. *Ketiga*, menjaga tindakan agar tidak merugikan orang lain dan yang *keempat*, *tabayyūn* terhadap informasi yang didapat atau informasi yang ingin diposting. Perhatikan dampak dari sesuatu yang ingin diposting. Pastikan sesuatu yang akan dipublikasikan tidak mengandung sesuatu yang negatif yang membuat pihak lain tersakiti dan dirugikan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah al-Bukhārī al-Ju'fī. *Al-Jāmi' Al-Şaḡīḡ Al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi Şallallāhu 'Alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi*. al-Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400.

Abū al-'Alā' Muḥammad bin 'Abd al-Raḡmān bin 'Abd al-Raḡmān al-Mubārakfurī. *Tuḡfah Al-'Aḡwadī*. Bairūt: Dar al-kutub al-'Alamiyah, n.d.

Abū Dāud. *Sunan Abī Dāud*. Bairūt: Dar Kutub al-'Alamiyah, 1996.

Al-Jāmi' Li Aḡkam Al-Qur'an. Bairūt: Dar al-Kutub al-Miṡriyah, 1964.

Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Al-Musnad Al-Şaḡīḡ Al-Mukhtaṡar Min Al-Sunani Binaql Al-'Adli 'An Al-'Adli 'An Rasūlillāhi Şallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*. Bairūt: Dar al-Fikri, 2003.

Al-Tirmidhī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā. *Al-Jāmi' Al-Kabīr*. Bairūt: Dar al-Gharbi al-Islamī, 1998.

Fu'ad Farid Isma'il dan Dkk. *Berfilsafat Itu Gampang*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.

Husen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Shering*. Yogyakarta: Bentang, 2019.

Ibnu Rajab. *Jāmi' Al-'Ulūm Wa Al-Ḥikam*. Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 2001.

Moleong, J.M, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muḥammad Alī al-Şābūnī. *Şafwah Al-Tafāsīr*. al-Qahirah: Dar al-Şābuni Li al-Ṭabā'atih Wa Annasyri, 1997.

Muḥammad Asyraf bin 'Āmir bin Ḥaidār Abū Abdurraḡmān. *'Aun Al-Ma'Būd*.

²⁷ Muḥammad Alī al-Şābūnī, *Şafwah Al-Tafāsīr* Juz 3 (al-Qahirah: Dar al-Şābuni Li al-Ṭabā'atih Wa Annasyri, 1997), 218.

Bairūt: Dar al-kutub al-‘Alamiyah, 1415.

Yunardi Syukur dan Tri Putranto. *Muslim 0,4*. Jakarta: Gramedia, 2020.

Z, Husnah. “Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur’an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi.” *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2020).

Zaprul Khan. *Filsafat Umum*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.